

PARADIGMA KESATUAN ILMU SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Paradigm Of Science Unity As A Base For Character Education

Oleh: Irda Dwi Fibriani*, Vivi Adis Suryani, Yessi Meithasari*** dan A F Hidayatullah******

e-mail: irdadwi_1808086019@student.walisongo.ac.id

ABSTRAK

Islamisasi ilmu adalah proses memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu yang telah bercampur dengan filsafat barat yang selama ini dikenal bahwa filsafat barat sangat bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu ilmu keislaman sangat dibutuhkan untuk dapat menjaga eksistensi pendidikan Islam. Dua tokoh yang muncul dalam gerakan Islamisasi adalah Al-Attas dan Al-Faruqi. Menurut mereka pendidikan yang ada memiliki dua sistem pendidikan yaitu yang pertama sistem pendidikan Islam dan yang kedua adalah sistem pendidikan sekuler. Adanya sistem pendidikan sekuler menyebabkan pendidikan dengan nilai-nilai agama yang minim dan pemisahan agama dari sains. Upaya yang dilakukan untuk mengislamkan sains adalah dengan mengintegrasikan keduanya. Sehingga nantinya akan mampu menampilkan wajah baru yaitu ilmu ala Islam yang akan menjadi ciri khas pendidikan Islam. Adanya ciri-ciri tersebut akan menunjukkan bahwa Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa perlu mereduksi nilai-nilai yang dikandungnya yang nantinya akan mampu menciptakan sistem pendidikan yang kuat secara material dan spiritual. Sistem pendidikan yang demikian akan mampu melahirkan generasi-generasi berkarakter yang mampu mengimbangi sains dan Islam. Generasi berkualitas intelektual yang masih berpegang pada nilai-nilai moral agama.

Kata Kunci : Islamisasi, Pendidikan Islam, Generasi Karakter.

ABSTRACT

Islamization of science is the process of incorporating Islamic values in science which has been mixed with western philosophy which is well known that western philosophy is very much in conflict with Islam. Therefore Islamic science is needed to be able to maintain the existence of Islamic education. Two figures that emerged in the Islamization movement were Al-Attas and Al-Faruqi. According to them the existing education has two education systems namely the first is the Islamic education system and the second is the secular education system. The existence of a secular education system causes education with minimal religious values and the separation of religion from science. Efforts are made to Islamize science is to integrate the two. So that later will be able to show a new face that is Islamic-style science, which will be a hallmark of Islamic education. The existence of these characteristics will show that Islam is able to develop science without the need to reduce the values it contains which will later be able to create a strong educational system materially and spiritually. Such an education system will be able to give birth to generations of character who are able to balance science and Islam. A generation of quality in intellectual who still adheres to the moral values of religion.

Keywords: Islamization, Islamic Education, Character Generation.

Irda Dwi Fibriani, Vivi Adis Suryani**, Yessi Meithasari*** dan A F Hidayatullah*****

Departement Pendidikan Biologi

UIN Walisongo Semarang

PENDAHULUAN

Paradigma yang ada sekarang tidak lagi sama dengan para pendahulu kita. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena itulah realitanya. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuanpun tidak lepas dari perubahan paradigma. Kemunculan suatu paradigma yang baru tidak akan pernah luput dari paradigma yang lalu, ataupun munculnya paradigma yang baru tersebut dipengaruhi oleh perbaikan atas kekurangan paradigma yang lalu. Perubahan paradigma akan terus timbul untuk memperoleh realitas yang sesungguhnya sesuai dengan pergantian zaman dan kemajuan dunia (Diamastuti, 2015). Persoalan pendidikan yang terjadi di Indonesia sangatlah rumit, karena disemua sudut pandang ada permasalahan yang perlu diselesaikan. Kemerostan moral telah menguasai dunia pendidikan, oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan karakter yang dapat memperbaiki kemerostan moral tersebut. Karakter itu adalah bentuk kepribadian yang tertanam pada diri setiap orang yang dapat dibentuk dari kesadaran yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk berfikir dan berperilaku sehingga menciptakan ciri khas pada orang tersebut (Maunah, 2014).

Paradigma adalah pandangan seseorang tentang suatu pokok permasalahan yang bersifat mendasar agar mengetahui suatu ilmu ataupun kepercayaan dasar yang menunjukkan seseorang untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, 2017). Kesatuan ilmu (unity of sciences) adalah seluruh ilmu pada hakikatnya merupakan kesatuan yang bersumber dan berakhir pada Allah melalui wahyu Allah yang

secara langsung ataupun tidak langsung (Amri, Rasyidin and Imran, 2017). Menurut Ratna Megawangi dalam Kusuma, 2011, pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk mendidik anak-anak supaya mampu memutuskan suatu hal dengan baik dan dapat mengimplementasikan pada kehidupan setiap hari, sehingga anak-anak mampu berpartisipasi pada kegiatan yang dapat memberikan pengaruh positif pada lingkungannya.

Menurut Muhyar Fanani dalam seminar Abdel Azis Berghout, 2013 menyatakan bahwa ditengah keadaan dunia yang makin parah dalam miskin nilai kemanusiaan, maka dengan adanya universitas islam yang ada di Indonesia diharapkan dapat mewujudkan pembaruan yang sesuai dengan kebiasaan ilmu pengetahuan, dari ilmu-ilmu yang mempelajari agama, ilmu yang berkenaan dengan masyarakat (social), humaniora (filsafat, hokum, sejarah, Bahasa, sastra, seni, dan lain-lain), ataupun sains sangatlah dibutuhkan. Dengan adanya kesatuan ilmu yang ada diharapkan dapat mendidik karakter setiap insannya (Fanani, Sholihan and Karnadi, 2014).

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode Studi Pustaka. Studi Pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan untuk mencari informasi dan data-data melalui dokumen tertulis ataupun dokumen online yang dapat menunjang penulisan. Setelah pengumpulan data proses selanjutnya adalah membaca data-data yang sudah

Irda Dwi Fibriani, Vivi Adis Suryani**, Yessi Meithasari*** dan A F Hidayatullah*****

Departement Pendidikan Biologi

UIN Walisongo Semarang

terkumpul, lalu dilakukan pengutipan yang berkaitan dengan topik hal ini dapat membantu memudahkan dalam proses penulisan, langkah selanjutnya adalah mengolah hasil catatan dengan menuliskannya ke bahasa kita sendiri. Menurut Sugiyono tahun 2005, mengatakan hasil penelitian yang dilakukan dapat dipercaya apabila didukung dengan karya tulis (jurnal, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan lain-lain) yang sudah ada. Studi pustaka dapat menguatkan hasil penelitian yang dilakukan, sehingga hasil penelitian yang dilakukan memiliki kredibilitas yang tinggi (Aminuddin, 2010).

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pembelajaran atau bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jiwa dan raga anak didik untuk mencapai kepribadian yang utama. Pendidikan islam memiliki dua cakupan, yaitu jasmaniah contohnya adalah memakan makanan yang baik agar terbentuk raga yang sehat untuk membangkitkan semangat untuk beribadah kepada Allah dan rohaniyah yang dapat berupa memahami, meyakini dan memperjuangkan spirit islam. Paradigma pendidikan islam berarti menghubungkan pendidikan islam dengan situasi yang terjadi saat ini (Yahdi and Tarbiyah, 2008).

Pendidikan islam dalam menetapkan nilai-nilai islam pada siswa harus dikaitkan dengan etika social dan etika moral. Keberhasilan dalam membangun nilai-nilai islam seharusnya dilakukan secara kontinu dan membutuhkan contoh atau model.

Dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam perlu digunakan model, metode, strategi, pendekatan, dan media yang tepat bagi peserta didik untuk bisa membentuk peserta didik yang agamis (Munastiwi, 2019).

Pendidikan islam disebut sebagai ta'lim sebagaimana diilustrasikan oleh ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 yang artinya "Dan dia mengajarkan pada adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". Maknanya, pembelajaran terjadi ketika orang diajarkan apa yang mereka mungkin tidak tahu (Waghid and Africa, 2010).

Cakupan pendidikan islam adalah seorang pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan islam, dan evaluasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam pendidikan agama islam adalah keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman (Sholihah, 2015).

Peran guru sangat penting dalam pendidikan. Baik dan buruknya sebuah pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru bisa mengaplikasikan pengabdianya kepada dunia pendidikan. Namun dalam kenyataannya di dunia pendidikan islam kualitasnya masih sangat memerlukan perbaikan. Ketidakberhasilan seorang guru dapat diukur dengan rendahnya prestasi seorang peserta didik yang mengakibatkan turunnya kualitas peserta didik (Romdloni, 2017).

Pendidik memerlukan evaluasi untuk memperbaiki kinerja mereka untuk kedepannya. Karena pendidik juga merupakan salah satu faktor penentu dalam mencetak generasi-generasi yang

berkarakter. Hal-hal yang dapat dievaluasi adalah metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, selektifan pemilihan media dan sumber belajar, dan penyusunan nilai serta evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga dan meningkatkan profesionalitas dan kinerja tenaga pendidik (Tjabolo and Otaya, 2019).

Evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna di dalam al-Qur'an, yaitu al-muhasabah yang berarti menghitung atau menilai diri setelah melakukan aktivitas, al-hukm yang berarti keputusan, al-fitnah yang maksudnya adalah ujian yang sangat berat, pengujian tersebut melalui hal-hal yang disukai atau tidak disukai, dan yang terakhir adalah al-bala yang berarti ujian yang berupa kebaikan dan keburukan (Sawaluddin, 2018).

Peningkatan profesionalisme pendidik dapat dengan menggunakan kode etik. Dengan kode etik guru diharap mampu meningkatkan dan menjunjung martabat profesi serta meningkatkan kinerjanya secara optimal dan professional terutama dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didiknya. Kode etik guru sudah tertulis dengan jelas dan tercantum di dalam undang-undang (Zacky, 2016).

Paradigma Kesatuan Ilmu

Abad pertengahan merupakan abad dimana ilmu dan agama dipisahkan menjadi suatu yang terpisah atau bisa dikatakan dikotomi ilmu. Umat islam pada abad itu juga kurang dalam perduli terhadap iptek. Umat islam membatasi gerak islam dalam bidang iptek dan hanya menyibukkan diri untuk mendekati diri kepada Allah dan mengesampingkan

kehidupan duniawi. Umat islam terutama para ulama tidak tertarik dalam mempelajari ilmu alam dan isinya secara objektif tidak sedikit pula yang mengharamkan mempelajari ilmu alam (Aminuddin, 2010).

Adanya dikotomi ilmu dan agama mengakibatkan ilmu pengetahuan atau sains lebih didominasi oleh negara barat yang cenderung bercorak sekuler atau memisahkan sains dan agama. Seiring berjalannya waktu sains barat semakin berkembang pesat sedangkan umat islam semakin tertinggal dan cenderung mengalami kemandegan dan ketertinggalan. Adanya perkembangan sains barat menjadi iming-iming yang cukup menggoda bagi umat islam sehingga umat islam berupaya untuk melakukan gerakan pembaharuan dengan jalan westernisasi atau imitasi dari barat. Namun westernisasi tersebut menyebabkan umat islam mengalami kehancuran dengan adanya penyelewengan dari al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut diakibatkan oleh imitasi dari pandangan barat tanpa adanya filter oleh umat islam sendiri (Zuhdiyah, 2016).

Munculnya westernisasi ilmu mengakibatkan keprihatinan oleh beberapa cendekiawan muslim. Naquib al-Attas mengemukakan pendapat tentang dewesternisasi sains atau pembersihan sains dari budaya barat yang merupakan langkah awal untuk membangun paradigma pemikiran islam modern. Setelah dewesternisasi langkah selanjutnya, yaitu metafisika dan epistemologi (hakikat dari pengetahuan) (Mahmudah, 2016).

Dewesternisasi yang ditawarkan oleh al-Attas bermaksud untuk mewujudkan wajah baru dari pendidikan islam sebagai

suatu sistem yang baru dan murni yang tidak lagi menyeleweng dari islam dan mampu mewujudkan *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama makhluk ciptaan Allah, dan memiliki keseimbangan dalam kulaitas berfikir, mengingat Allah, serta amal perbuatan (Novayani, 2017).

Westernisasi juga menarik keprihatinan oleh cendekiawan muslim, yaitu al-Faruqi. Ia mengemukakan pendapatnya tentang islamisasi sains. Yaitu tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, namun juga harus bisa menguasai ilmu modern. Dengan cara mengadaptasi keduanya sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan islam. Menurut al-Faruqi langkah-langkah islamisasi sains adalah dengan melakukan penguasaan terhadap disiplin ilmu modern, survei terhadap disiplin ilmu, penguasaan terhadap khasanah islam untuk tahap analisa, penentuan keterkaitan spesifik untuk setiap disiplin ilmu, penilaian kritis terhadap keduanya, survei problem yang menimpa semua umat manusia, mengalisa, merumuskan kembali, dan yang terakhir adalah menyebar luaskan ilmu pengetahuan yang sudah di islamisasi (Zuhdiyah, 2016).

Umat islam mempunyai tantangan terbesar dalam ilmu pengetahuan akibat dari adanya sains barat yang telah keluar jalur dari islam serta ada efek-efek negatif yang lain yang dapat merusak umat islam. Sehingga menurut al-Attas diperlukan islamisasi ilmu, yang bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengisolir 14 unsur dan konsep barat, yang kedua adalah memasukkan unsur dan konsep islam disegala bidang. Maksud al-Attas

melakukan islamisasi adalah untuk melindungi umat islam dari kekeliruan dan kesesatan. Tujuannya untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang diharapkan bisa membangun kepribadian umat islam dan bias meningkatkan kedekatan kepada Allah (Iswati, 2017).

Perpaduan antara ilmu-ilmu islam dan sains merupakan suatu keharusan. Dapat diketahui bahwa antara ilmu agama dan sains mereka sama-sama ingin memperoleh kebenaran mengenai sesuatu. Tentunya dari kedua ilmu tersebut memiliki cara pandang yang berbeda yang tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya kontroversi dari keduanya. Adanya westernisasi dan islamisasi untuk mengatasi masalah tersebut dengan jalan mengintegrasikan keduanya untuk saling melengkapi dan menguatkan sehingga muncul *unity of sciences* (Karwadi, 2008).

Unity Of Science Memperkuat Pendidikan Karakter

Dalam sejarah intelektual islam modern, terjadi pemisahan terhadap agama dan pengetahuan sains. Bahkan beberapa masyarakat islam masih berpikiran yang demikian bahwa keduanya memiliki entitas berbeda yang tidak dapat diselaraskan. Mereka beranggapan bahwa keduanya memiliki area yang berbeda dan memiliki metode dan kriteria yang berbeda yang masing-masing menganggap bahwa anggapannya itu benar (Muhaya, 2015).

Persoalan pendidikan di Indonesia begitu kompleks. Disebabkan oleh kemunculan suatu masalah yang perlu diselesaikan. Kemerosotan moral yang telah merajalela di dunia pendidikan, sehingga menjadi gambaran buram pada dunia pendidikan. Pendidikan karakter

Irda Dwi Fibriani, Vivi Adis Suryani**, Yessi Meithasari*** dan A F Hidayatullah*****

Departement Pendidikan Biologi

UIN Walisongo Semarang

adalah usaha yang dibuat dan dilakukan secara urut untuk membantu peserta didik dalam mengetahui nilai dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, kepribadian diri, sesama manusia, juga lingkungan hidup yang terlaksana dalam pemikiran, perbuatan, perasaan, perkataan bersumber pada aturan-aturan agama, sopan santun, dan adat kebiasaan (Chusnani, 2013).

Pendidikan karakter berpedoman pada sifat dasar manusia yang berasal dari nilai moral yang umum (bersifat bebas) sebagai perwujudan nilai agama yang biasanya disebut dengan *the golden rule*. Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang tetap, apabila berpedoman pada nilai-nilai sifat dasar tersebut. Karakter yang berkualitas baik perlu dibangun dan dibina sedari usia dini. Terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya karakter pada seorang anak, seperti halnya kerabat dekat, lingkungan sosial, teman sebaya, dan lain sebagainya. Banyak pakar yang mengungkapkan bahwa kegagalan dalam penanaman karakter seorang anak sedari usia dini anak menyebabkan dampak yang tidak baik pada masa mendatang (Setiawati, 2017).

Al-Attas menggunakan istilah pendidikan dengan istilah *ta'dib* dengan alasan *ta'dib* lebih cocok digunakan pada pendidikan islam. Istilah *ta'dib* dilihat dari segi konsep sudah mencakup unsur pengetahuan, ta'lim, dan tarbiyah. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk menanamkan ilmu ke pada manusia dengan tujuan mencapai konsep *ta'dib* (Antoni, 2017).

Pendidikan adalah proses pembentukan karakter pada peserta

didik yang melibatkan aspek *cognitive*, *feeling*, dan *action*. Untuk membentuk karakter yang kuat peserta didik harus dilibatkan dalam realitas zaman, yakni dengan eksistensinya di tengah masyarakat dengan segala potensi yang dimiliki sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya dan mampu mengendalikan segala yang ada disekitarnya (Moh and Chaer, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian siswa, sehingga mereka siap untuk berkontribusi di masyarakat nantinya. Kontribusi tersebut dapat berupa penerapan nilai-nilai penting dalam kehidupan seperti jujur, tanggungjawab, disiplin, dan toleransi yang didapat pada proses pembelajaran (Magda and Patriana, 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler dan intakurikuler juga merupakan contoh dari penyeimbangan tentang agama dan ilmu pengetahuan. Yang mana mampu memperkuat pendidikan karakter seorang peserta didik. Ekstrakurikuler misalnya tahfidzul qur'an. Dengan demikian peserta didik mampu menjadikan al-Qur'an dasar utama yang relevan dengan kehidupan yang berarti selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Kosim *et al.*, 2019).

Karakteristik peserta didik dapat dibentuk melalui pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat. Untuk bisa mewujudkan peserta didik yang berkarakter diperlukan suatu pengelolaan dan pembaharuan pada semua aspek. Yang pertama pengelolaan dan pembaharuan madrasah yang efektif, pengelolaan dan pembaharuan kurikulum, pengelolaan tenaga pendidik, pengelolaan pembiayaan, dan yang terakhir adalah pengelolaan

hubungan madrasah dan masyarakat (Eriyanto, 2007).

Integrasi ilmu dan agama memiliki tiga pilar yang mampumenggambarkan filosofi keduanya, yaitu pilar ontology (obyek integrasi agama dan sains harus berdasar pada sumber yang mampu memberi pandangan yang holistik), pilar epistemologi (asal usul pengetahuan), dan pilar aksiologi (nilai atau manfaat dari sebuah tujuan tertentu) (Safitri, 2019).

Unity of science akan menciptakan pembelajaran terpadu, yaitu memiliki konsep pembelajaran integrasi. *Unity of science* berdasarkan konsep yang dikandungnya memiliki beberapa model integrasi, yaitu monadik, diadik, diadik-dialogis, dan model triadik. Model diadik merupakan model dimana agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Model inilah yang nantinya akan membantu meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Dengan meningkatnya kualitas karakter pada peserta didik akan bisa membantu mempertahankan eksistensi pendidikan islam di era sekarang ini juga akan bisa membantu menjawab tantangan pendidikan pada era sekarang. Peserta didik yang berkarakter adalah yang mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan sains dan mampu mengintegrasikan keduanya (Amri, Rasyidin and Imran, 2017).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada saat ini sangatlah dibutuhkan, karena dengan adanya pendidikan tersebut dapat menanamkan jiwa bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, sehingga dalam menghadapi paradigma yang secara

terus menerus berkembang tidak menjerumuskan kesuatu hal yang negatif. Paradigma kesatuan ilmu merupakan suatu pengembangan didalam dunia pendidikan dengan menjadikan satu antara ilmu sosial, humaniora, agama, dan juga sains untuk dijadikannya paradigma baru yang dapat memberikan peningkatan hidup dan peradaban manusia dalam dunia pendidikan. Juga menunjukkan wajah baru yang menjadi ciri khas dari islam sendiri. Artikel ini diharapkan dapat memberikan nilai positif didalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, L. H. 2010. 'Integrasi Ilmu dan Agama : Studi Atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', 01(04), pp. 181–214.
- Amri, N., Rasyidin, A. and Imran, A. (2017) 'M. Nurhadi Amri: Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Biologi', 1(4), pp. 487–501.
- Antoni, S. (2017) 'Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas)', 2(1), pp. 36–48.
- Chusnani, D. (2013) 'Pendidikan Karakter Melalui Sains', 1, pp. 9–13.
- Diamastuti, E. (2015) 'Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis', *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(1), p. 61. doi: 10.19184/jauj.v10i1.1246.
- Eriyanto (2007) 'Pengelolaan Madrasah yang Efektif : Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4 . 0', 4(1), pp. 74–88. doi: 10.35316/jpii.v4i1.172.
- Fanani, M., Sholihan, S. and Karnadi, K.

- (2014) 'Transformasi paradigma dan implikasinya pada desain kurikulum sains: studi atas UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, dan UIN Maliki'. Available at: <http://eprints.walisongo.ac.id/3954/>.
- Hendri. 2013. Minat Peserta Didik Dalam Mengikuti Pelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Anterior Jurnal*, 12(2):61-68.
- Iswati (2017) 'Iswati Upaya Islamisasi ilmu.....', 1(1), pp. 90-104.
- Karwadi (2008) 'Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Tcoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif)', XVII(3), pp. 516-536.
- Kosim, M. *et al.* (2019) 'Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 69-94. doi: 10.14421/JPI.2019.81.69-94.
- Magda, M. and Patriana, R. (2016) 'The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 222, pp. 244-252. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.153.
- Mahmudah (2016) '95 Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Oleh: Mahmudah Abstrak', 1(1), pp. 95-108.
- Maunah, B. (2014) 'The implementation of character education in the formation of students' holistic personality', pp. 90-101.
- Moh, O. and Chaer, T. (2011) 'Dekonstruksi Pendidikan Karakter Dan Idealisme Pendidik Oleh: Moh. Toriqul Chaer* Abstrak', pp. 310-324.
- Muhaya, A. (2015) 'Unity Of Sciences According To Al-Ghazali A . Preface', 23(November), pp. 311-330.
- Munastiwi, E. (2019) 'Islamic Education in Indonesia and Malaysia : Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation', 8(June).
- Novayani, I. (2017) 'Jurnal Al-Muta'aliyah Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume I No 1 Tahun 2017', I(1), pp. 74-89.
- Putra, Chandra Anugrah. 2017. Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran. *Bitnet : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):1-10.
- Riadin, Agung. 2019. Implementasi Pembelajaran PKn untuk Membentuk Pribadi yang Berkarakter di SD Muhammadiyah Sampit. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(1):18-28.
- Romdloni (2017) 'Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Manajemen Kelas', 1(2), pp. 151-166.
- Safitri, E. (2019) 'aplikasi integrasi interkoneksi keilmuan di lembaga pendidikan tinggi', V(1), pp. 122-137.
- Sawaluddin, S. (2018) 'Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), p. 39. doi: 10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775.
- Setiawan, M Andi. 2015. Model konseling

Irda Dwi Fibriani, Vivi Adis Suryani**, Yessi Meithasari*** dan A F Hidayatullah*****

Departement Pendidikan Biologi

UIN Walisongo Semarang

- kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 4(1).
- Setiawati, N. A. (2017) 'Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa', 1(1), pp. 348–352.
- Tjabolo, S. A. and Otaya, L. G. (2019) 'The evaluation of islamic education teachers' performance', 5(1), pp. 25–38. doi: 10.15575/jpi.v5i1.3627.
- Waghid, Y. and Africa, S. (2010) 'Islamic Education', pp. 69–73.
- Yahdi, M. and Tarbiyah, F. (2008) 'Paradigma pendidikan islam', pp. 52–64.
- Zacky, A. (2016) 'Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik ; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan (STIKA An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep) Abstract ', pp. 271–292.
- Zuhdiyah (2016) 'Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi Abstract ', II(2), pp. 1–21.